Ragam Bahasa Jurnalistik

Journalistic Language Variety

Waridah*

Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding Email: waridah1965@gmail.com

Abstrak

Bahasa jurnalis adalah bahasa yang khususnya digunakan di surat kabar dan terealisasi dalam ragam bahasa yang berbeda dengan ragam bahasa lain. Perbedaan satu ragam bahasa dengan ragam bahasa lain yang bersifat kuantitatif dan performatif. Ragam bahasa jurnalis memiliki empat ciri, yaitu proyeksi, bahasa objektif, kontraksi, dan metafora. Jenis bahasa jurnalistik berbeda dengan bahasa tulis umumnya. Meski demikian, ia tidak boleh melanggar kaidah bahasa Indonesia atau tata bahasa baku bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Ragam Bahasa, Jurnalistik, Metafora

Abstract

Journalist language is a language that is specifically used in newspapers and realized in a variety of languages that are different from other languages. The difference in one variety of languages with a variety of other languages that are quantitative and performative. The language variety of journalists has four characteristics, namely projection, objective language, contraction, and metaphor. This type of journalistic language is different from the general written language. Even so, he must not violate the Indonesian language rules or the standard Indonesian grammar.

Keywords: Language Variety, Journalism, Metaphor

How to Cite: Waridah. (2018). Ragam Bahasa Jurnalistik. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*. 4 (2): 121-129.

PENDAHULUAN

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang-orang yang diajak bicara, dan menurut medium pembicaraan. (Kridalaksana, 1981) Ragam bahasa yang baik adalah ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam bahasa yang baik (mempunyai presentasi yang tinggi, yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah atau di dalam surat menyurat yang bersifat resmi yang disebut ragam resmi). (Effendi, 2008) Anton M. Moeliono dalam Purba (1996) mengatakan ragam bahasa atau laras bahasa ditentukan tiga dimensi yang masing-masing menggambarkan tipe situasi yang menjadi ajang peranan bahasa di dalamnya. Dari kedua pengertian di atas jelas tergambar bahwa ragam bahasa itu merupakan salah satu variasi bahasa yaitu variasi berdasarkan pemakai yang sering diistilahkan dengan dialek.

Pada umumnya semua orang sudah mendengar kata-kata jurnalistik. Jurnalistik atau yang sering kita dengar dengan sebutan wartawan. Ini erat kaitannya dengan hal ikhwal yang berkaitan dengan pemberitaan atau penyebaran suatu informasi dalam bentuk berita dan jika ingin menjadi

seorang jurnalistik selain dituntut harus kreatif juga dituntut untuk dapat menguasai kosa kata dalam bahasa dan memahami ragam bahasa itu sendiri.

Jurnalistik atau jurnalisme secara etimologis berasal dari kata *journal* (Inggris) atau *jour* (Prancis) yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau juga diartikan sebagai surat kabar harian. (Barus, 2010)

Ragam bahasa jurnalis haruslah sesuai dengan norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas susunan-susunan kalimat yang benar dan pemilihan kata yang tepat, bahkan laras bahasa jurnalis itupun termasuk dalam laras bahasa baku. Ragam jurnalistik adalah bahasa yang ringkas penuturannya, padat isinya, dan sederhana bentuknya. Poerwadarminta (1980)

METODE PENELITIAN

Ragam bahasa jurnalistik berbeda dengan ragam bahasa lain. Dengan kata lain, ciri teks ragam jurnalistik, khususnya bahasa di surat kabar berbeda dengan bahasa lain. Teks jurnalistik memiliki berbagai ciri yang paling dominan, yakni proyeksi, keobjektifan bahasa (khususnya di dalam berita, kecuali di dalam editorial), kontraksi, dan metafora. (Saragih, 2005)

Proyeksi merupakan representasi pengalaman linguistik ke dalam

pengalaman linguistik lain. (Halliday, 1994) Dalam pemakaian bahasa memproyeksi suatu sumber diartikan sebagai melaporkan, mengutip, mengulang, menilai, atau menyampaikan kembali ucapan, pendapat, atau pernyataan orang lain.

Proses terjadinya proyeksi mencakup tiga tahap, yaitu pada tahap pertama dalam dunia kenyataan terjadi peristiwa, kejadian, atau keadaan seperti gunung meletus, hujan turun, air bah menggenangi kota, penduduk kelaparan, harga bahan naik, dll. Semua peristiwa itu disebut realitas.

Pada tahap kedua semua peristiwa, kejadian atau keadaan itu yang merupakan fakta direalisasikan ke dalam bahasa melalui sistem bahasa. Realisasi itu disebut pengalaman linguistik. Dalam peristiwa pohon diterpa angin dan tumbang realisasi pengalaman linguistik sebagai representasi peristiwa itu adalah Pohon kenari itu tumbang. Seseorang yang bernama Ali atau siapa saja yang mengucapkan kalimat itu disebut sebagai pemilik pengalaman linguistik itu.

Pada tahap ketiga pengalaman linguistik Ali tersebut dapat dinyatakan kembali dalam pengalaman linguistik orang lain (misalnya Dudi). Dudi merealisasikan pengalaman linguistik Ali ke dalam pengalaman linguistiknya

dengan merujuk Ali dalam realisasi tatabahasa baku. Ali berkata, "Pohon kenari itu tumbang". Bentuk tatabahasa baku ini direalisasikan dalam bahasa surat kabar sebagai berikut.

1. Ali: Kenari tumbang.
2. "Kenari tumbang", kata Ali

Kedua kalimat di atas banyak digunakan di surat kabar. Teks 1 dan 2 kelihatan seperti sama, tetapi sesungguhnya berbeda, teks 2 merupakan klausa tunggal, sedangkan teks 1 merupakan klausa kompleks.

Yang dimaksud dengan bahasa objektif adalah representasi dalam bahasa yang menggambarkan sesuatu pengalaman yang bagi semua khalayak (addressee) representasi pengalaman linguistik itu (dipandang) sama seperti yang ditampilkan oleh pemakai bahasa. (Saragih, 2005) Sebaliknya, bahasa yang subjektif menggambarkan sesuatu pengalaman (oleh penulisnya) yang berbeda bagi sebanyak orang atau khalayak dalam memandang atau memahami representasi pengalaman itu. Ini berarti bahasa yang subjektif adalah bahasa yang membawa pertimbangan, sikap, pendapat atau komentar pribadi dari setiap pemakai bahasa. Klausa gadis itu sangat cantik yang diucapkan oleh seseorang dapat berarti lain seperti cantik, sikap, rasa, atau pendapat orang lain.

Kesubjektifan dalam klausa itu disebabkan oleh pemakaian kata sifat atau epitet cantik. Bahasa yang subjektif atau bahasa dengan kesubjektifan dikodekan oleh berbagai aspek bahasa yang terdiri atas lima aspek: proses (kata kerja), mental (seperti menyadari, mengetahui, menyukai, menyenangkan), epitet (kata sifat atau ekspresi emosional seperti baik, cantik, cepat, hebat), modalitas (seperti mungkin, pasti, harus, bermaksud, wajib, sering, jarang), eufemisme/diseufemisme (seperti diamankan, dirumahkan), dan makna konotatif (seperti beri dia amplop). Dengan demikian, di dalam pemberitaan kelima unsur bahasa subjektif itu dihindari atau diminimalkan.

Kontraksi menunjukkan penyingkatan penggunaan kata atau kalimat. Penggunaan kata terkontraksi senpi (senjata api), ponsel, balon, jagung, dan sejenisnya merupakan ciri ragam bahasa jurnalis. Gubsu tetapkan Muhyan sebagai Sekdaprovsu (Waspada 27 Agustus 2002) juga merupakan bentuk kontraksi dari bentuk Gubsu menetapkan Muhyan sebagai Sekdapropsu. (Saragih, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora adalah pembentukan atau penginterpretasikan dari dua sisi. Bahasa metafora potensial memiliki lebih dari satu

arti. Multiarti itu, khususnya dalam ragam bahasa ragam jurnalistik atau politik, membuat interpretasi yang bercorak ragam, bahkan bertentangan, di kalangan pembaca atau politisi dan mempengaruhi konteks sosial. (Amrin Saragih, 2006:190)

Metafora berasal dari meta- yang berarti setengah, sebagian atau tidak sepenuhnya bersifat fisik dan fora yang berarti merujuk, menunjuk atau mengacu, seperti anaphora yang berarti menunjuk atau mengacu ke depan. Arti konsep dan fenomena sosial dapat dibentuk atau diterjemahkan dengan merujuk dua sisi dengan setengahnya ke satu sisi dan setengahnya lagi ke sisi lain. Kalimat Ular menjalar di rumput memberikan pengertian lazim, harfiah, atau bukan metafora, yakni bahwa ada binatang yang memiliki sifat hewan, misalnya menjalar, bersisik, melilit, dan berbisa- yang sedang melata atau menjalar di rumput. Akan tetapi, kalau dikatakan si Dewi itu ular; jangan percaya kepadanya, kalimat itu adalah metafora karena sebagian sifat ular telah dijadikan menjadi sifat si Dewi. Di satu sisi si Dewi adalah manusia dengan di sisi lain sifatnya ditakutkan atau dideskripsi dari sifat binatang, yakni ular. Dari keempat sifat ular (menjalar, bersisik, melilit, dan berbisa) si Dewi hanya dilihat dari sebahagian sifat ular yaitu membelit (dengan kata-kata dan perbuatan, menipu,

atau berbohong) dan berbisa (ucapannya membahayakan orang lain). Ini berarti bahwa si Dewi telah direalisasikan sebagai memiliki sebagian sifat ular tadi.

Metafora wujud dengan berbagai realisasi yang umumnya menyatakan arti atau fonomena sosial dilihat dari dua perspektif. Metafora dapat wujud dengan lima cara:

Metafora leksikal wujud dengan makna kata benda atau nomina dibandingkan dengan nomina lain seperti dalam Cobalah buka pintu hatinya dengan pintu sebagaimana nomina dibandingkan dengan hati sebagai nomina pula. Contoh lain adalah akar masalah, lembaran hidup, bunga bangsa, lembaran hidup.

Metafora leksikal wujud dengan nomina dibandingkan dengan verba yang terkait atau dapat diturunkan dari nomina lain, seperti dalam Dengan tegas dia melontarkan pendapatnya dalam rapat itu. Kalimat itu pendapat dibandingkan dengan batu, tetapi tidak dikatakan pendapat batu, melainkan melontarkan pendapat; verba melontarkan biasanya terkait dengan atau pendapat diturunkan dari nomina batu atau benda keras lain; yang biasa dilontarkan adalah batu atau benda keras lain. Beberapa contoh lain adalah mencairkan dana, membekukan aset, memanjatkan doa, harga membubung, memecahkan masalah.

Metafora leksikal wujud dengan membandingkan nomina dengan kata sifat atau ajektiva dari atau yang terkait dengan nomina lain, seperti Kami ingin mengucapkan terima kasih banyak dengan terima kasih dibandingkan dengan banyak sebagai sifat bilangan atau uang. Contoh lain adalah imigran gelap, masa depan cerah, politik memanas.

Metafora wujud dengan membandingkan dua konsep sosial atau ideologi dalam dua komunitas. Sebagai contoh, Presiden Amerika Serikat, R. Nixon pada masa pentakbirannya dihadapkan ke skandal tuduhan korupsi yang dikenal sebagai skandal Watergate. Skandal itu menjatuhkan Presiden Amerika itu dari jabatan kepresidenan. Tuduhan korupsi yang diarahkan kepada Presiden Amerika yang lain, yakni Presiden Bill Clinton disebut Freshwatergate dengan kata atau morfem gate sebagai penanda metafora. Konsep atau konstruksi sosial yang dikodekan oleh gate itu di Indonesia dijadikan atau dimetaforakan menjadi tuduhan korupsi terhadap Presiden Abdurrahman Wahid atau Gusdur dalam tahun 2000 dengan memberi penanda metafora gate kepada berbagai kasus, seperti Buloggate, Borobudurgate, dan gate yang lain, seperti Golkargate (FKB desak bentuk pansus Golkargate – Waspada 22 Februari 2001). Ini berarti

bahwa gate sebagai penanda kasus korupsi di Amerika Serikat dimetaforakan dengan gate yang lain di Indonesia. Demikian juga, teks Dia sudah menjadi si Malin Kundang, Negeri itu sudah menjadi Republik Pisang (Banana Republic). Sudah muncul Marsinah baru (masalah buruh) juga metafora ideologi dengan makna masing-masing sebagai anak durhaka dan negeri yang terlilit utang serta terjangkit wabah korupsi dan kekejaman terhadap kaum buruh.

Metafora leksikal dapat wujud dengan penanda bunyi saja. Biasanya hewan seperti ayam, kucing dan anjing diusir dengan ucapan hus..., hus..., hus.... Seseorang yang menghalangi sejumlah anak-anak agar menjauh dari suatu tempat dan dengan rasa jengkel mengatakan hus ..., hus..., hus..., anak-anak pergi jauh dari sini berarti memetaforakan atau menyamakan anak-anak itu dengan ayam atau hewan lain yang biasa diusir dengan bunyi itu.

Hampir tidak ada bahasa tanpa metafora. Bidang jurnalistik, politik atau pemerintahan merupakan lahan subur untuk metafora. Kesuburannya didukung oleh kepentingan para pemberita, politisi, atau birokrat pemerintah untuk melihat satu arti atau fenomena sosial dari berbagai sisi. Pemberitaan atau politisi harus memiliki berbagai pandangan atau

pilihan untuk menyelesaikan masalah sosial. Ekspresi seperti mengangkingi peraturan, politik memanas, arus bawah, mencairkan dana, membekukan aset, DPR seperti TK, Brunaigate, buloggate, keranjang sampah adalah beberapa contoh ekspresi metafora yang digunakan di dalam surat kabar.

Ekspresi metafora adalah sensasional dengan pengertian metafora memiliki banyak arti (senses). Berbagai arti yang timbul terentang mulai dari arti yang umum atau lazim diketahui orang atau masyarakat sampai kepada arti yang sangat spesifik yang hanya diketahui orang yang mengucapkan metafora itu. Misalnya, seseorang yang mengatakan Dia tersenyum dapat berarti bahwa si dia itu gembira, sinis, marah, atau gila (bila dia tersenyum sendirian). Senyum dapat berarti banyak bergantung pada konteks sosial yang ada. Demikian juga ucapan bahwa kabinetnya seperti keranjang sampah, Buloggate dapat berarti banyak. Oleh karena itu, reaksi terhadap ucapan metafora bercorak ragam. Oleh karena itu, reaksi terhadap ucapan metafora bercorak ragam. Ketua MPR Amien Rais telah memberi reaksi sebagai kebablasan (Waspada 14 Februari 2002 terhadap ucapan Presiden Megawati yang mengatakan bahwa kabinetnya adalah keranjang sampah. Satu interpretasi

Amien Rais adalah bahwa pemerintahan Megawati hopeless, tidak ada harapan seperti sifat sampah. Amien Rais juga memberi reaksi yang sama terhadap ucapan mantan Presiden Abdurrahman Wahid yang memetaforakan DPR sebagai TK. Para politisi lain, misalnya Kwik Kian Gie dalam wawancara televisi menilai ucapan keranjang sampah sebagai pernyataan bahwa Presiden Megawati menerima warisan jelek dari pemerintahan sebelumnya. Sama seperti makna tersenyum, keranjang sampah dapat pula menunjukkan makna positif, misalnya sampah dapat didaur ulang menjadi barang baru yang bermanfaat bagi masyarakat atau sampah dapat dijadikan kompos untuk menyuburkan pemerintahan. Yang paling mengetahui makna metafora keranjang sampah itu adalah Presiden Megawati sendiri. (Saragih, 2005)

Metafora bermanfaat untuk merealisasikan dan mengobjektifkan arti yang baru. Arti lebih banyak daripada kata dalam bahasa karena arti berkembang sejalan dengan perubahan masyarakat. penambahan kata jauh lebih lambat dari pertumbuhan arti. Oleh karena itu, metafora diperlukan untuk merealisasikan arti yang timbul setiap saat. Sebagai analogi, bus mini sudako di Medan memiliki 12 tempat duduk, tetapi

karena harus membawa 50 orang penumpang setiap tempat duduk terpaksa ditempati oleh 4 atau 5 penumpang. Kata dalam bahasa Indonesia terbatas, tetapi arti berkembang terus. Oleh karena itu satu kata terpaksa membawa lebih dari satu arti sama seperti sudako yang harus mengangkut penumpang itu. Metafora adalah alat untuk mengangkut makna yang banyak itu. Para politisi adalah orang yang berhadapan dan harus mendekripsikan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, mereka terpaksa mahir dalam menggunakan metafora. Republik pisang (banana republic), bangsaku tidak pernah salah (my people can do no weong) adalah metafora ciptaan para politisi. (Saragih, 2005)

Metafora juga berfungsi mengobjektifkan arti. Kalau dikatakan pemerintahan Presiden Megawati baik, kata baik adalah subjektif karena yang baik bagi seseorang belum tentu baik bagi orang lain. Sebagai analogi jika dikatakan Gadis itu cantik, kalimat itu subjektif. Tetapi kalimat Gadis itu cantik dengan matanya seperti bintang timur, kecantikan gadis itu telah diobjektifkan, diukur, atau dioperasionalkan seperti bintang timur. Demikian juga pemerintahan Megawati dikatakan baik atau buruk dengan ukurannya sebagai keranjang sampah. (Saragih, 2005)

Beberapa kata yang sering salah ejaan dalam penulisan secara umum adalah iktikad bukan itikad, rezeki bukan rejeki, analisis bukan analisa, jagat bukan jagad, zaman bukan jaman, riil bukan riel, jenderal bukan jendral, asasi bukan azasi, guncang bukan goncang, apotek bukan apotik, atlet bukan atlit, elite bukan elit, penasihat bukan penasehat, imbau bukan himbau, akta bukan akte, andal bukan handal, antre bukan antri, anutan bukan panutan, besok bukan esok, bus bukan bis, cat bukan cet, cedera bukan cidera, cokelat bukan coklat, debit bukan debet, diagnosis, bukan diagnosa, ekstrem bukan ekstrim, embus bukan hembus, Februari bukan Pebruari, gua bukan goa, hafal bukan hapal, jaket bukan jeket, kaos bukan kaos, konkret bukan konkrit, kuitansi bukan kwitansi, mal bukan mall, malapraktik bukan malpraktik, standar bukan standard, subjek bukan subyek, teoretis bukan teoritis, wasalam bukan wassalam, zaman bukan jaman, utang bukan hutang, dan lain-lain.

SIMPULAN

Bahasa Jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh pewarta berita dalam menyampaikan informasi atau berita khususnya di media massa. Dan penggunaan bahasa Indonesia dalam ragam jurnalis secara umum masih belum

sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dan masih kurangnya pengetahuan mengenai pemakaian EYD dan tata tulis yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Maka dari itu menerapkan prinsip-prinsip tersebut tentunya diperlukan latihan berbahasa tulis secara terus menerus, serta melakukan penyuntingan tanpa pernah berhenti. Dengan demikian keinginan jurnalis untuk menyajikan ragam bahasa jurnalis yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan mudah dimengerti oleh masyarakat serta memuaskan pembacanya akan bisa diwujudkan

DAFTAR PUSTAKA

- Saragih, A. (2006). *Bahasa dalam Kontek Sosial*. Medan: Program Pascasarjana Unimed
- Efendi, A. (2008). *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tata Wacana
- Purba, A. (1996). *Kompetensi Komunikatif*. Medan: USU Press
- Kridalaksana, H. (1981). *Bahasa Baku dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. Jilid II*. Jakarta: Bhratara
- Anwar, R. (2004). *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*. Jakarta: Media Abadi
- Kumpulan Makalah Seminar Internasional/ Bahasa dalam Perspektif Dinamika Global*. (2005). Medan. Fakultas Sastra USU
- Halliday, M.A.K. (1994). *AN Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold
- Barus. S.W. (2010). *Jurnalistik; Petunjuk Teknis menulis Berita*. Jakarta: Erlangga
- Saswoko. T.A. (2007). *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Andi
- Poerwadarminta, W.J.S. (1980). *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia

- Kusumaningrat, H. & Kusumaningrat, P. (2009), *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Kusmadi & Samsuri, (2010). *Undang-Undang Pers dan Peraturan Dewan Pers*, Jakarta: Dewan Pers
- Nasution, Z, (2015). *Etika Jurnalisme Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Priyambodo, (2012). *Pedoman Uji Kompetensi Wartawan: Penerapan Standar Kompetensi Wartawan*. Jakarta: Lembaga Pers Dr Soetomo.
- Pujileksono, S, (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Sukardi, W.A, (2013). *Standar Kompetensi Wartawan*. Jakarta: Dewan Pers
- Stanley, (2006). *Etika Jurnalisme: Debat Global*. Terjemahan Budi Prayitno. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi dan Kedutaan Besar Amerika Serikat